

**PENINGKATAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN  
MENERAPKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA  
PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI**

**( Skripsi)**

**Oleh**

**NITA MELIYANTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PENINGKATAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN MENERAPKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI**

**Oleh**

**NITA MELIYANTRI**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SD NEGERI 2 Harapan Jaya melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas

VC SD Negeri 2 Harapan Jaya tahun pelajaran 2018/ 2019 yang berjumlah 34 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi dan tes, adapun yang diobservasi yaitu melalui sikap, kinerja guru dan melalui tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan Hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SD NEGERI 2 Harapan Jaya. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan persentase pencapaian hasil ketuntasan minimal hasil belajar IPA

peserta didik (KKM = 70) yaitu pada tahap prasiklus dengan persentase sebesar 52,94 , pada tahap siklus 1 persentase sebesar 61,76 dan pada tahap siklus 2 persentase sebesar 61,76.

2. Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan Aktivitas belajar peserta didik kelas V di SD NEGERI 2 Harapan Jaya. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan rata-rata pencapaian indikator keaktifan peserta didik dengan kategori cukup aktif dan sangat aktif yaitu pada tahap siklus 1 keaktifan peserta didik sebesar 55,88%, dan pada siklus 2 meningkat sebesar 85,29%.

**Kata Kunci** : aktivitas, hasil belajar, *discovery learning*

**PENINGKATAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN  
MENERAPKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA  
PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI**

**Oleh  
NITA MELIYANTRI**

Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi

: **PENINGKATAN HASIL DAN  
AKTIVITAS BELAJAR DENGAN  
MENERAPKAN MODEL *DISCOVERY*  
LEARNING PADA PESERTA DIDIK  
KELAS V SD NEGERI**

Nama Mahasiswa

: **Nita Meliyantri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1513069041

Program Studi

: SI PGSD SKGJ

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing

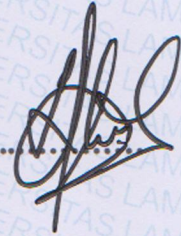
**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 1976 0808 2009 121001

**Dra. Lelyana, M.Pd.**  
NIP 1959 0626 1983 032002

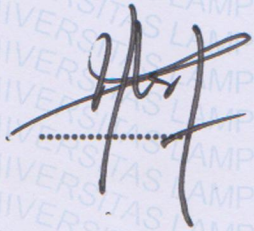
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Loliyana, M.Pd**



Penguji Utama : **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd**  
NIP 1962 0804 1989 051001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **6 September 2019**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nita Meliyantri  
NPM : 1513069041  
Program Studi : S1 PGSD dalam Jabatan  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan hasil dan aktivitas belajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada peserta didik kelas V SD NEGERI” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian – bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian Pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang – undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan



Nita Meliyantri

NPM 1513069041

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nita Meliantri dilahirkan di Desa Bahway pada tanggal 20 Mei 1983, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak Zakwan Zakaria dan Ibu Juairiah (alm). Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Bahway tahun 1990 dan lulus pada tahun 1996, kemudian melanjutkan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah 1 Liwa Lampung barat lulus tahun 1999, kemudian melanjutkan Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung lulus tahun 2002. Kemudian melanjutkan sekolah Diploma 1 di Teknokrat Bandar Lampung lulus pada tahun 2003. Pada bulan Juli 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi S1 PGSD dalam Jabatan Universitas Lampung hingga sekarang.



## **MOTTO**

**“Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat.”**

**(HR. Muslim)**

**“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”**

**(QS. Al- Insyirah: 5)**

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim... Alhamdulillahirobbil'alamin, bersyukur kepada Sang Maha Pencipta, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Kedua orang tua tercinta, Ayahku Zakwan Zakaria dan Ibuku Juairiah (alm) yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan dan kasih sayang tanpa batas untukku.*

*Suami dan ketiga anakku tercinta yang telah menjadi penyemangat hidupku*

*Saudaradanteman –temanaku yang telah memberikansuportnyauntukku  
Semoga karya ini menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk keluarga besarku.*

*Almamater tercinta “Universitas Lampung”*

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peningkatan hasil dan aktivitas belajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung dan sekaligus sebagai Pembahas yang telah memberikan sumbang saran dan masukan yang sangat bermanfaat dan bermotivasi kepada peneliti untuk bisa menjadi lebih baik lagi.
5. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun, dan meningkatkan rasa kepercayaan diri peneliti.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD dalam Jabatan FKIP Universitas

Lampung yang telah mendukung dan turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Hj. Nonimah, S.Pd. MM, Kepala SD Negeri 2 Harapan Jaya ,serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Rina Anggraini, M.Pd, Wali kelas V B pada SD Negeri 2 Harapan Jaya yang telah menjadi teman sejawat dan membantu melaksanakan penelitian skripsi ini.
9. Peserta didik SD Negeri 2 Harapan Jaya yang telah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan S1 PGSD dalam Jabatan angkatan 2015 yang telah mendukung setiap langkah peneliti dan semoga tetap menjadi sahabat tanpa melihat tempat dan waktu.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt, melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung,  
Peneliti

Nita Meliyantri  
NPM 1513069041

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Belajar dan Pembelajaran .....	9
1. Belajar.....	9
1.1 Pengertian Belajar.....	9
1.2 Tujuan Belajar .....	12
1.3 Jenis-Jenis Belajar.....	13
1.4 Prinsip Belajar .....	14
1.5 Teori Belajar .....	16
1.6 Aktivitas Belajar .....	19
2. Pembelajaran.....	21
2.1 Pengertian Pembelajaran .....	21
2.2 Tujuan Pembelajaran .....	22
B. Hasil Belajar .....	24
1. Pengertian Hasil Belajar.....	24
2. Karakteristik Hasil Belajar .....	27
C. Ilmu Pengetahuan Alam SD .....	28
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam SD.....	28
2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD.....	29
3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD.....	30
4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam SD .....	31
D. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	31
1. Definisi Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	31
2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	32
3. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	34

E.	Pembelajaran Tematik .....	36
1.	Pengertian Pembelajaran Tematik .....	36
2.	Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	37
3.	Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik .....	38
F.	Penelitian yang Relevan .....	40
G.	Kerangka Pikir .....	40
H.	Hipotesis Tindakan .....	42
III.	METODE PENELITIAN .....	44
A.	Jenis Penelitian.....	44
B.	Seting Penelitian .....	44
1.	Tempat Penelitian .....	44
2.	Waktu Penelitian.....	45
3.	Subjek Penelitian .....	45
C.	Prosedur Pelaksanaan Penelitian .....	45
D.	Sumber Data .....	51
1.	Data Hasil Belajar .....	51
2.	Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	51
3.	Alat Pengumpul Data.....	52
4.	Analisis Data.....	53
E.	Indikator Keberhasilan .....	56
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....	57
A.	Hasil Penelitian.....	57
1.	Gambaran Umum SD Negeri 2 Harapan Jaya.....	57
2.	Pelaksanaan Penelitian.....	60
a.	Siklus I.....	62
b.	Siklus II.....	68
B.	Kinerja Guru.....	77
C.	Uji Hipotesis Tindakan.....	78
D.	Pembahasan.....	78
1.	Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran.....	79
2.	Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran.....	79
3.	Kinerja Pendidik dalam Proses Pembelajaran.....	80
V.	KESIMPULAN DAN SARAN. ....	81
A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran .....	82
	DAFTAR PUSTAKA.....	83

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penilaian Harian Peserta Didik.....	4
2. Langkah-Langkah (sintak) Pembelajaran Discovery Learning.....	35
3. Kategori Aktivitas Peserta Didik.....	54
4. Kategori Keberhasilan Peserta Didik .....	54
5. Jumlah Guru dan Tenaga Kerja.....	59
6. Keadaan Murid di SDN 2 Harapan Jaya .....	60
7. Data Nilai Tes Pra Siklus .....	61
8. Persentase Aktivitas Peserta Didik Siklus I .....	64
9. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I.....	65
10. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I.....	66
11. Persentase Aktivitas Peserta Didik Siklus II.....	70
12. Persentase Aktivitas Peserta Didik Per Siklus .....	70
13. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II.....	72
14. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II.....	73
15. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus .....	74
16. Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik.....	74
17. Data Kinerja Guru Siklus I.....	77
18. Data Kinerja Guru Siklus II.....	77

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir .....	42
2. Siklus PTK .....	46
3. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Peserta Didik Per-Siklus.....	71
4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Per-Siklus.....	74
5. Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Surat-Surat .....	84
2. Silabus.....	89
3. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	95
4. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	114
5. Materi Siklus I.....	108
6. Materi Siklus II .....	129
7. Instrumen Penilaian Siklus I.....	111
8. Instrumen Penilaian Siklus II.....	131
9. Instrumen Penilaian Kinerja Guru Siklus I.....	134
10. Instrumen Penilaian Kinerja Guru Siklus II.....	137
11. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I .....	144
12. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II.....	147
13. Hasil Tes Siswa Siklus I .....	140
14. Hasil Tes Siswa Siklus II .....	142
15. Foto-Foto Kegiatan .....	150

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik, untuk itu pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru, pengadaan media pembelajaran seperti buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah.

Pencapaian tujuan pendidikan yang baik diperlukan kurikulum pendidikan yang sesuai. Dibutuhkan sebuah standar yang menjadi landasan awal dalam menyusun sebuah pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang efektif . Saat ini hampir di semua sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam melaksanakan pembelajaran. Pada penerapan kurikulum 2013 terjadi perubahan penggabungan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang disebut pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran ini merupakan pendekatan pada pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Kurikulum 2013

merupakan sistem pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, adapun tuntutan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, dalam hal ini menekankan pada pendekatan yang menggunakan cara berfikir ilmiah dan runtut.

Pemilihan model pembelajaran yang ditetapkan dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 salah satunya adalah *Discovery Learning*. Pemilihan model pembelajaran ini karena dirasa dapat mengaktifkan peserta didik serta menyadarkan peserta didik bahwa muatan pelajaran tematik tidak selalu membosankan. Hosnan (2014: 282) mengungkapkan bahwa “*discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Melalui belajar penemuan, pesertadidik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1 (2013:10) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah nyata yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya menerapkan metode ilmiah yang menuntut peserta didik

berfikir kritis menjawab permasalahan dunia nyata sesuai konteks kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di kelas V SDN 2 Harapan Jaya, masih banyak terdapat permasalahan yang ditemukan salah satunya adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Setelah melakukan pengamatan bersama rekan sejawat, hal tersebut disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru masih menggunakan metode ceramah yang sangat monoton dan mendominasi di dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang terlibat secara langsung dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Bahkan masih banyak peserta didik yang bercakap-cakap dengan teman sebangkunya, yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Hanya sebagian peserta didik yang memperhatikan yaitu peserta didik yang duduk di depan. Sedangkan peserta didik yang duduk di belakang lebih banyak bermain dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang mengganggu teman yang lain. Saat ditanya mengenai materi yang baru disampaikan, sebagian dari mereka tidak dapat menjawab, jika guru memberi kesempatan untuk bertanya mengenai kesulitan tentang materi pelajaran, tidak ada yang bertanya bahkan kelas menjadi hening. Hal tersebut membuktikan bahwa aktifitas belajar mereka masih sangat rendah. Aktivitas belajar yang rendah akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian harian peserta didik pada tabel berikut.

**Tabel 1. Penilaian Harian Peserta Didik Kelas V SDN 2 Harapan Jaya tahun 2017/2018.**

Mapel	Rentang Nilai	F	%
B.INDONESIA	70 – 100	21	75,00
	0 - 69	7	25,00
PKN	70 – 100	24	85,71
	0 - 69	4	14,29
IPA	70 – 100	11	39,29
	0 - 69	17	60,71
IPS	70 – 100	19	67,86
	0 - 69	9	32,14

Sumber: dokumen SDN 2 Harapan Jaya

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa hasil belajar IPA tergolong paling rendah, dibandingkan pelajaran lainnya, ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mayoritas masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Rendahnya hasil belajar IPA tersebut diduga terjadi karena pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA. Peserta didik kurang di berikan kesempatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada, baik secara berkelompok maupun mandiri, peserta didik hanya di jadikan obyek bukan subjek belajar, sehingga peserta didik tidak dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, padahal Mata pelajaran IPA memuat tentang pengetahuan alam dan lingkungan sekitar, yang mengharuskan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan secara langsung melalui percobaan yang dilakukan guna menemukan konsep-konsep yang dipelajari.

Upaya mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengembangkan

kemampuan berfikir secara kritis untuk mencari tahu dan menemukan serta menyelesaikan masalah nyata dari berbagai percobaan yang dilakukan, mengingat dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar tanpa merasa terpaksa, karena aktivitas belajar yang dilakukan sangat menyenangkan dengan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran yang nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh dengan menemukan konsep-konsep yang dipelajari dengan mudah melalui model yang tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan adanya suatu penelitian tentang hasil belajar IPA yang ada kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “peningkatan Hasil dan Aktivitas belajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher center*).
2. Peserta didik belum maksimal dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.
3. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
4. Hasil belajar IPA peserta didik rendah dibandingkan muatan pelajaran lain.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *discovery learning*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Masih rendahnya hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD N 2 Harapan Jaya. Dengan demikian permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas belajar peserta didik kelas V SDN 2 Harapan Jaya dapat meningkat dengan menggunakan model *discovery learning*?
2. Apakah hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Harapan Jaya dapat meningkat dengan menggunakan model *discovery learning*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas V SDN 2 Harapan Jaya dengan menggunakan model *discovery learning*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Harapan Jaya dengan menggunakan model *discovery learning*.

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peserta didik

1. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
2. Termotivasi sehingga bersemangat dan senang dalam mengikuti proses belajar.
3. Memupuk pribadi yang aktif dan kreatif.

#### b. Bagi Pendidik

Sebagai referensi bagi pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya kelas V SD Negeri 2 Harapan Jaya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* akan mempermudah pendidik dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

#### c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di SD Negeri 2 Harapan Jaya.



d. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik menggunakan model *discovery learning*.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Belajar dan Pembelajaran**

#### **1. Belajar**

##### **1.1 Pengertian Belajar**

Seseorang dapat dikatakan belajar jika mampu memahami apa yang dipelajarinya dan tentunya hal ini sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Sutikno (2007:47) mengungkapkan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Siswa dapat dikatakan belajar jika memperoleh hasil. Hasil yang dimaksudkan dapat berupa pengalaman, baik pengalaman yang diperoleh langsung dari proses pembelajaran maupun pengalaman yang diperoleh dengan mengamati lingkungan belajar. Belajar bukan hanya mengenai mengingat dan menghafal saja, melainkan pemahaman itulah yang utama. Hal ini diperkuat oleh Suparno (2007:94) yang menuturkan bahwa “mengingat dan menghafal tidak dianggap sebagai belajar yang

sesungguhnya karena kegiatan tersebut tidak memasukkan proses asimilasi dan pemahaman”.Proses belajar harus direncanakan oleh guru sehingga dapat menjadikan siswa mampu aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini menitik beratkan kepada keaktifan siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Sejalan dengan Hakim (2009:167), yang mengungkapkan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir,kemampuan”. Hal tersebut disepakati oleh Nasution (2006:87) yang menyatakan bahwa “belajar adalah menambah atau mengumpulkan sejumlah pengetahuan”.

Belajar akan lebih bermanfaat bagi siswa jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, belajar akan dikatakan berhasil ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hal tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2007:56) yang mengungkapkan bahwa “belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup”. Belajar itu akan menjadi lebih baik jika subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat

verbalistik. Jadi, dengan proses belajar itu manusia akan mengalami perubahan secara menyeluruh meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah.

Berdasarkan definisi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan manusia selama hidupnya melalui kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Pada prinsipnya proses belajar yang dialami manusia berlangsung sepanjang hayat, artinya belajar adalah proses yang terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan terbatas pada dinding kelas. Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Tugino (2015:18), mengungkapkan bahwa “prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO”, yaitu:

1. belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.
2. *Learning to do* mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir

penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

3. *Learning to be* mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Sehingga, belajar berguna untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.
4. *Learning to live together* adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

## 1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik ke arah positif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hamalik (2012: 28) menyebutkan bahwa “tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya”.

Sejalan dengan Dimiyati dan Mudjono (2013:25) yang menyatakan bahwa “belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor semakin berfungsi, akibat belajar tersebut peserta didik mencapai tujuan belajar tertentu”.

Sedangkan menurut Suryani dan Leo (2012: 39) menuliskan tujuan belajar pada dasarnya adalah merupakan “rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses belajar”.

Tujuan belajar tersebut dapat tercapai apabila pendidik dan peserta didik bersama-sama memaknai belajar itu penting. Pendidik memberikan informasi tentang sasaran belajar yang akan dicapai, sementara peserta

didik terus berupaya untuk mencapai sasaran belajar yang diinformasikan oleh pendidik sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih positif, sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang ada dalam dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila pendidik dan peserta didik memaknai belajar itu penting.

### **1.3 Jenis-jenis Belajar**

Untuk meningkatkan hasil belajar dalam bentuk pengaruh instruksional dan untuk mengarahkan pengaruh pengiring terhadap hal-hal yang positif dan berguna bagi peserta didik, pendidik harus pandai memilih isi pengajaran serta bagaimana proses belajar itu harus dikelola dan dilaksanakan di sekolah. Ada dua jenis belajar yang perlu dibedakan, yakni belajar konsep dan belajar proses. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman fakta dan prinsip, banyak bergantung pada apa yang diajarkan pendidik, yaitu bahan atau isi pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan belajar proses atau keterampilan proses lebih menekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Bila persoalan belajar ketrampilan proses itu dikaitkan dengan cara belajar peserta didik aktif, maka tampak kesamaan konseptual. Baik

belajar konsep, maupun belajar keterampilan proses, keduanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai.
2. Menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik di dalam proses belajar.
3. Menekankan bahwa belajar adalah proses dua arah yang dapat dicapai anak didik.
4. Menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu: pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya saling ketergantungan. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga mencapai titik awal keberhasilan pelajaran. Peserta didik dapat belajar dalam suasana yang wajar. Pada kegiatan belajar mengajar, peserta didik memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan pendidik, teman, maupun dengan lingkungannya.

#### **1.4 Prinsip Belajar**

Seorang pendidik seharusnya dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan

kondisi yang berbeda, dan oleh setiap peserta didik secara individual.

Slameto (2013: 27) menguraikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

*Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar*

- a. Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- b. Belajar harus dapat menimbulkan *reincforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.
- c. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- d. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.  
Sesuai hakikat belajar
- e. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- f. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
- g. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

*Sesuai materi yang harus dipelajari*

- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya.
- b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

*Syarat keberhasilan belajar*

- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.
- b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

Sedangkan menurut Aunurrahman (2010: 113) prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Hal apapun yang dipelajari peserta didik, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap peserta didik belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri, dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).



4. penguasaan secara penuh dari setiap langkah - langkah pembelajaran, memungkinkan peserta didik belajar secara lebih berarti.
5. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik agar para peserta didik dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

### **1.5 Teori Belajar**

Didalam teori Belajar terdapat perilaku siswa yang kompleks. Dimiyati dan Mudjiono (1996:7) mengemukakan bahwa “penentu dari proses belajar adalah siswa”. Selain itu Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa “belajar merupakan proses pencarian ilmu dalam diri sendiri melalui latihan, pembelajaran, dan yang lainnya sehingga terjadi perubahan dalam diri”.

Pada prinsipnya teori belajar *behaviorisme* dalam Lapono (2007:12) menjelaskan bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak ragamnya, baik sifat maupun jenisnya. Perubahan dalam diri individu tidak semua merupakan

perubahan dalam arti belajar. Perubahan tingkah laku seseorang karena mabuk tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang karena hasil belajar. Atas dasar itulah, maka karakteristik perubahan tingkah laku dalam belajar, menurut penjelasan Tim Dosen Pengembang MKDK- IKIP Semarang (1989) mencakup hal-hal seperti dikutip berikut ini:

1) **Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar**

Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya. Seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang terjadi suatu aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha tersebut. Oleh karena itu, Ruminiati (2008:13-14) menyatakan bahwa “proses terjadinya perubahan tingkah laku tanpa usaha tidak disebut belajar”.

2) **Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional**

Slameto dalam Kurnia (2007: 130) merumuskan bahwa “belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya. Misalnya ada seorang anak belajar membaca, maka ia akan memahami perubahan dari

tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan membacanya menjadi lebih baik.

3) **Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif**

Menurut Skinner dalam Ruminiati (2008: 13) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pada tahap belajar perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya”. sehingga makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendiri.

4) **Perubahan Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara**

Kurnia (2007:13) mendefinisikan bahwa “belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap / bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Itu berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang.

5) **Perubahan dalam belajar**

Menurut Lapono (2007:12) menyatakan bahwa “perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai”. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang disadari.

#### **6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku**

Kurnia (2007: 13) mendefinisikan bahwa “belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang menghasilkan perubahan sikap yang relatif menetap / bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jadi aspek perubahan tingkah laku berhubungan erat dengan aspek lainnya. Suprijono (2009: 13) menyatakan bahwa “pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanik”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar diartikan sebagai perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Perubahan ini bersifat menetap, menyeluruh, dan dilakukan secara sadar. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi dialog interaktif, yang memungkinkan peserta didik menghadapi berbagai permasalahan dengan cara yang berbeda-beda.

### **1.6 Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Menurut Sardiman (2006: 96), menyebutkan bahwa “saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru”. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental”. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Yamin (2007: 82) mendefinisikan bahwa “belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya”. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa peserta didik untuk aktif dalam belajar.

## 2. Pembelajaran

### 2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran berangkat dari paradigma “pengajaran” yang berarti *teacher-centered* atau proses belajar berpusat pada pendidik. Sedangkan, dalam konteks “pembelajaran” sekarang ini lebih ditekankan pada *student-centered* atau yang berarti proses belajar berpusat pada peserta didik.

Sagala (2008:15) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Sedangkan Sudjana (2004:28) berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran”. Hal ini berbeda dengan pendapat dari Komalasari (2013:3) yang menyebutkan bahwa “pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan

dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan yang dilakukan secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

## **2.2 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Jika zaman dahulu, ketika pembelajaran dilaksanakan sebagai sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tak terkait dengan belajar, termasuk tujuannya. jika pendidik telah menyampaikan ilmu pengetahuan, tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran tersebut. Berbeda dengan pembelajaran pada masa sekarang, pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar, maka dalam merancang aktivitas pembelajaran, pendidik harus belajar dari aktivitas belajar peserta didik sehingga aktivitas belajar peserta didik harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran. Implikasi dari adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa tersebut adalah disusunnya tujuan pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar.

Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, mengemukakan bahwa “tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan

kompetensi dasar”. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran mencakup kemampuan yang akan dicapai peserta didik selama proses belajar dan hasil akhir belajar pada suatu kompetensi dasar.

Tujuan pembelajaran yang digaris bawahi oleh pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Adapun identifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran yaitu :

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan pendidik memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan pendidik menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan pendidik mengadakan penilaian.

Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa “tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur



pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, yang di dalamnya dapat menentukan mutu dan tingkat efektivitas pembelajaran. Sehingga dengan adanya tujuan pembelajaran pendidik maupun peserta didik dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh atau dicapai dari proses belajar mengajar. Rusman (2017: 129) mengatakan hasil belajar adalah “sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Susanto (2016:5) mengemukakan definisi hasil belajar secara sederhana adalah “ kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sementara itu, Purwanto (2013: 34) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”. Selanjutnya Bloom dalam Suprijono (2012: 6) mengungkapkan bahwa :

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan,

ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, dan contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Merujuk pemikiran

Gagne dalam Suprijono (2010:5) menyebutkan hasil belajar berupa :

1. Informasi verbal yaitu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sejalan dengan Mulyono (2001:26) yang menyebutkan bahwa “aktivitas artinya kegiatan / keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas”. Belajar menurut Hamalik (2001:28), adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Sedangkah Sardirman (2004 : 22) menyatakan bahwa “belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun

teori”. Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan nilai ulangan semester. Pada penilaian tindakan kelas ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil nilai ulangan harian yang dilakukan setelah proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Hal tersebut disepakati oleh Anni (2004 : 4) yang menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”. Sedangkan menurut Hamzah (2007 : 213) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya”. Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Berakhirnya suatu proses pembelajaran, peserta didik akan memperoleh suatu hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “sesuatu yang diadakan oleh adanya usaha belajar”. Kusnandar (2010:276) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”. Hal senada

disebutkan oleh Hamalik (2001:30) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti”. Perubahan perilaku tersebut mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor.

## **2. Karakteristik Hasil Belajar**

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut :

### **1. Belajar Tuntas**

Peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat arahan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu yang lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi guru untuk menetapkan tingkat penguasaan yang diharapkan dari setiap peserta didik dengan menyediakan berbagai kemungkinan belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus mampu meyakinkan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh dalam belajar.

### **2. Otentik**

Hasil otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai metode dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

### 3. Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapat gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar.

### 4. Penilaian bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan pengamatan.

### 5. Penilaian berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dapat dibandingkan terhadap kelompoknya tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

## **C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam SD**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya yang membahas gejala-gejala alam berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Powler dalam Usman (2006: 2) bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara

teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Menurut Depdiknas (2006: 484) “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Hal senada di ungkapkan oleh Sulistyorini (2007: 39) “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengertian yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Hasil belajar akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah cara berpikir untuk memperoleh pemahaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara menyelidiki bagaimana fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari keingin tahuan manusia.

## **2. Pembelajaran IPA SD**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Depdiknas dalam Suyitno, (2002: 7) menyatakan bahwa “pada prinsipnya, mempelajari IPA merupakan suatu cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam”.

Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

### **3. Tujuan Pembelajaran IPA**

Tujuan utama dari pembelajaran IPA pada lingkungan SD adalah agar siswa memahami pengertian IPA yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memahami lingkungan alam, lingkungan fisik, dan mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana dan bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Sulistiyorini (2007: 40), tujuan pembelajaran IPA yaitu:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.

2. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
3. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
6. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, menghargai berbagai bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

#### **4. Ruang Lingkup IPA SD**

Menurut Sulistiyorini (2007: 38), ruang lingkup Mata Pelajaran IPA SD/MI secara garis besar terinci menjadi empat (4) kelompok yaitu:

#### **D. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

##### **1. Definisi Pembelajaran *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Ide dasar Bruner adalah pendapat dari Piaget yang menyatakan " bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas". Model *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran dimana siswa harus berperan aktif dalam suatu pembelajaran sehingga pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri, dan siswa mampu mengetahui sendiri informasi yang sudah mereka miliki.



Sani (2015:97) berpendapat bahwa “model *pembelajaran discovery learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan.” Sejalan dengan Sardiman (2012: 145) yang berpendapat bahwa “dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan”. Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 77) mengemukakan bahwa “model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh pendidik hal ini bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Discovery Learning***

Kelebihan pembelajaran *Discovery Learning* ( Kemendikbud,2013:32)

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
18. Dapat mengembangkan siswa belajar mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Kekurangan pembelajaran *Discovery Learning* ( Kemendikbud,2013:32)

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikiran mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan belajar dan tercapinya suatu tujuan belajar sehingga nantinya peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik dan dapat digunakan untuk kelangsungan melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi. Terdapat langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* yang harus diperhatikan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kurniasih & Sani (2104: 68-71) langkah-langkah model *Discovery Learning* yakni:

1. Menentukan tujuan pembelajaran, 2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), 3. Memilih materi pelajaran, 4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi), 5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Langkah persiapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)

(Suciati & Prasetya Irawan dalam Budiningsih, 2005: 50) adalah:

1. Menentukan tujuan pembelajaran, 2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), 3. Memilih materi pelajaran, 4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi), 5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya

untuk dipelajari siswa,6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks,dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik, 7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Syah (2004: 244), dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara umum yaitu

“1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian rangsangan), 2. *Problem statement* (Pernyataan/Identifikasi masalah), 3. *Data Collection* (Pengumpulan Data), 4. *Data Processing* (Pengolahan Data), 5. *Verification* (Pembuktian), 6. *Generalization* (Menarik kesimpulan/Generalisasi).”

Berikut merupakan langkah-langkah atau sintak model pembelajaran *Discovery Learning* dalam bentuk tabel:

**Tabel 2. Langkah-langkah (Sintak) Pembelajaran *Discovery Learning***

<b>Tahap</b>	<b>Aktivitas Pendidik dan Peserta Didik</b>
Tahap 1 Stimulasi/Pemberian Rangsangan	Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu peserta didik dapat memulai proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
Tahap 2 Pernyataan/Identifikasi Masalah	Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda - agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
Tahap 3 Pengumpulan Data	Pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak - banyaknya yang relevan, membaca

	literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya, untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak nya hipotesis.
Tahap 4 Pengolahan Data	Pendidik membantu peserta didik mengolah data semua informasi hasil bacaan , wawancara, observasi, dan sebagainya.
Tahap 5 Pembuktian	Pendidik membantu peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data <i>processing</i> .
Tahap 6 Menarik kesimpulan/Generalisasi	Pendidik Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

ber: Syah, 2004: 244)

## E. Pembelajaran Tematik

### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara holistik. Kajian holistik artinya mengkaji suatu peristiwa atau fenomena dari berbagai bidang studi sekaligus untuk memahami fenomena tersebut dari berbagai sisi.

Rusman (2014:254) menyatakan bahwa

pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dan menyajikannya ke dalam sebuah tema atau topik. Menurut Sani (2017: 272) mendefinisikan bahwa “pembelajaran tematik dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada siswa”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap, serta pemikiran dalam sebuah materi pelajaran menggunakan tema atau topik. Melalui pembelajaran tematik, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik. Menurut Rusman (2014:258-259) sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa.  
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*Student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung.  
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pada pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.  
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel.  
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.  
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut.

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b) Memberikan siswa pengalaman langsung.
- c) Pembelajaran yang terpadu.
- d) Bersifat fleksibel.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di antaranya yaitu, Suryosubroto dalam Khasanah (2014: 2) menyatakan kelebihan yang dimaksud, yaitu.

- a) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- b) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

- c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan kekurangan pembelajaran tematik menurut Suryo subroto dalam Khasanah (2014: 2), yaitu:

- a) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Majid (2014:92-94) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran tematik sebagai berikut.

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- b) Memberi pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan kelebihan pembelajaran tematik yaitu.

- a) Menyenangkan.
- b) Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan.
- c) Hasil belajar bertahan lama.
- d) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial.
- e) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata.



Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan kekurangan pembelajaran tematik yaitu:

- a) Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi.
- b) Peserta didik yang belum terbiasa dengan kurikulum baru.
- c) Aspek sarana dan prasarana.

#### **F. Penelitian yang relevan**

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah

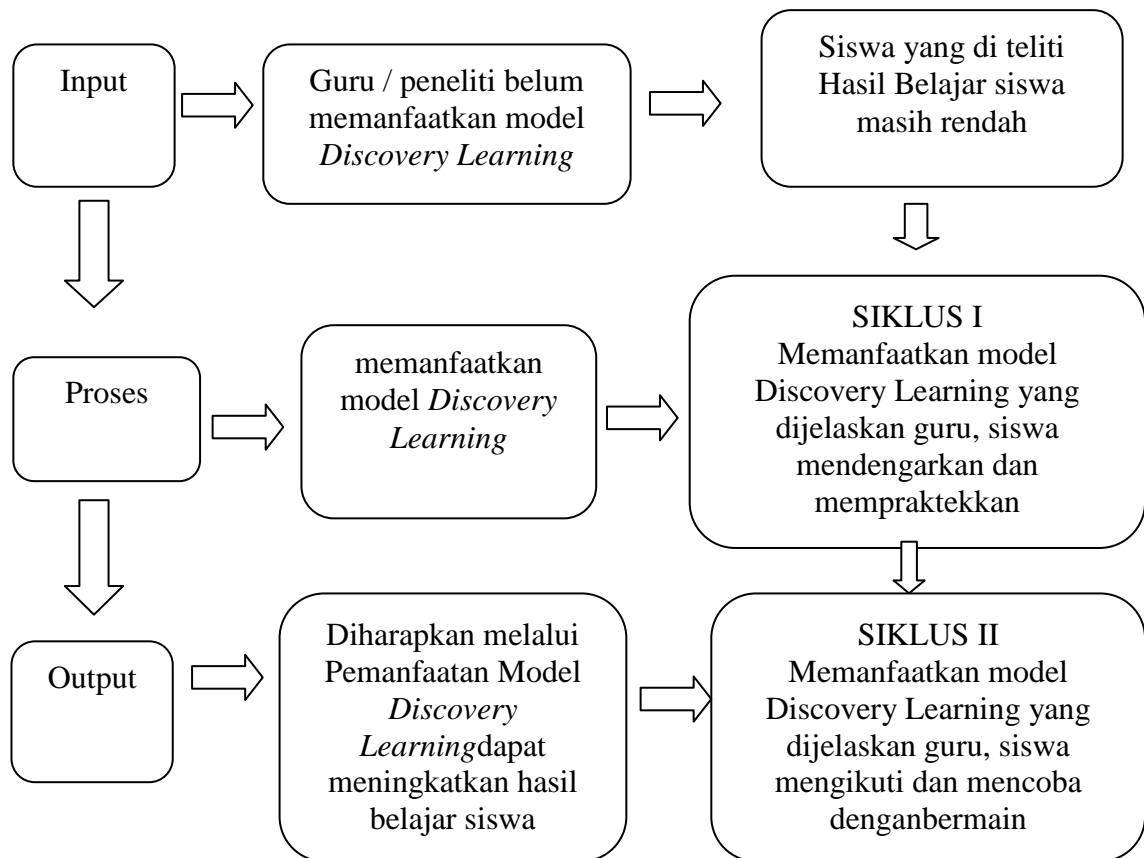
1. Mardika, Bella (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik terpadu pada siswa kelas II SD Negeri 1 Kota Baru Bandar Lampung
2. Haldiansyah (2013) menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi luas bangundatar pada siswa di kelas VB SD Negeri 5 Sumberejo.
3. Yuniar, Yesi (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

#### **G. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir penelitian ini berupa input, proses, dan output. Input dari penelitian ini yaitu guru belum optimal dalam penggunaan variabel model pembelajaran yang dapat melatih siswa belajar secara mandiri untuk menemukan suatu konsep ataupun prinsip. Penggunaan model

pembelajaran belum optimal, guru lebih mengutamakan pemberian pengetahuan secara informatif saja dan kurang memberikan ruang yang bebas bagi siswa untuk melakukan penyelidikan serta mengembangkan cara berfikir objektif dan kritis analitis. Kurangnya pemerataan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengakibatkan siswa yang antusias menjadi berkurang, siswa juga kurang diberikan ruang untuk mengemukakan gagasannya secara bebas dan tidak merangsang siswa untuk memberikan jawaban yang beragam.

Hal menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Model ini sangat menarik perhatian siswa sehingga menentukan hubungan interaksi sosial yang sudah dimiliki anak dalam lingkungan sehari-hari sertadapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dari uraian di atas, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka pikir, Secara skematis, kerangka pikir dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## H. Hipotesis Tindakan

Menurut Narbuko, Cholid(2001:13) menyatakan “hipotesis merupakan jawaban dengan sifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Lain hal menurut Sugiyono (2009:64) yang menyatakan “hipotesis sebagai suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti sependapat dengan teori Narbuko, Cholid, yaitu Hipotesis merupakan jawaban dengan sifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Apabila dalam pembelajaran menggunakan Model *Discovery learning* dengan langkah-langkah yang benar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada peserta didik Kelas V SD Negeri 2 Harapan Jaya tahun pelajaran 2018/ 2019.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian tindakan pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc.Taggart, John Elliot dan sebagainya. Kemmis dan Mc.Taggart dalam Siregar, Eveline & Hartini (2010:58) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah “suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc.Taggart, yang terdiri atas empat tahap, yaitu:“perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi”.

#### **B. Setting Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SD Negeri 2 Harapan Jaya Korpri Bandar Lampung yang terletak di perum korpri blok D5 no 8 Kota Bandar Lampung.

## 2. Waktu Penelitian

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada semester genap 2018/2019.

## 3. Subyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu Peningkatan hasil dan aktivitas belajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada tema 9 subtema 1 pembelajaran 1 kelas V di SD Negeri 2 Harapan Jaya Korpri Bandar Lampung yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan latar belakang pekerjaan orang tua mayoritas Pegawai wiraswasta dan buruh.

## C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa jadi meningkat (Aqib, Zainal:2010). Terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: “perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”, sebagai berikut:

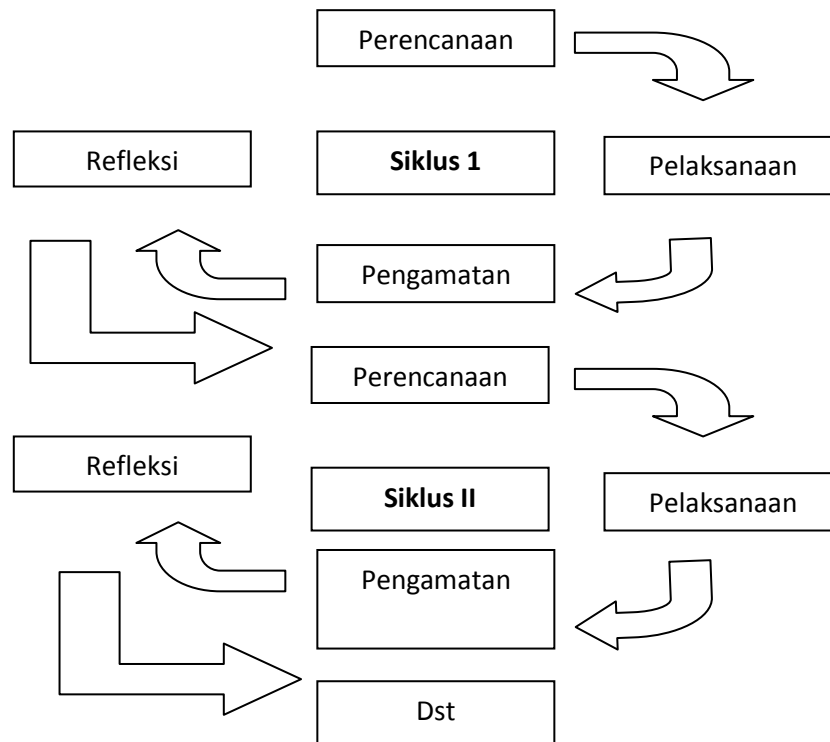
1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
2. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar selanjutnya.

Keempat tahap tersebut dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus.

Siklus yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dalam

2 pertemuan setiap siklus.



**Gambar 2. Siklus PTK (Arikunto, 2006:74)**

## **Siklus I**

### **1. Tahap perencanaan**

- a. Menetapkan subtema pembelajaran yang akan diajarkan, yaitu subtema Benda Tunggal dan Campuran pada pembelajaran ke-1.
- b. Peneliti bersama guru mengadakan diskusi untuk membuat kesepakatan tentang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran.
- c. Membuat Pemetaan, Silabus dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013.
- d. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran di kelas.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat hasil dan aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
- f. Membuat lembar tugas siswa (LTS) berupa soal tes untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada siklus 1 diawali dengan kegiatan mengelola proses pembelajaran tematik dengan menggunakan media realia. Penerapan tindakan mengaju pada RPP yang dibuat. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.



- c. Guru menyampaikan apersepsi untuk memancing dan membangkitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- d. Guru menjelaskan secara singkat kepada siswa mengenai subtema Benda Tunggal dan Campuran.
- e. Guru menjelaskan cara mengerjakan LTS.
- f. Pemberian penghargaan kelompok.
- g. Kemudian guru membagikan lembar tugas siswa yang dikerjakan secara individu.
- h. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- i. Guru memberi motivasi dan penguatan kepada siswa.

### **3. Tahap Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan selama proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga akhir, peneliti mengamati hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelemahan atau kekurangan apa saja yang terdapat pada proses pembelajaran.

#### **4. Tahap Refleksi**

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Refleksi dilakukan dengan melihat data observasi apakah proses pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

#### **Siklus II**

Apabila penelitian belum menunjukkan keberhasilan, maka perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada akhir siklus I telah direfleksi oleh peneliti untuk mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai acuan.

#### **5. Tahap Perencanaan**

- a. Mendata kendala–kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang telah di laksanakan pada siklus I.
- b. Merancang perbaikan untuk proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi dari siklus I.
- c. Menetapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, yaitu subtema Benda Tunggal dan Campuran pada pembelajaran 1
- d. Peneliti bersama guru mengadakan diskusi untk membuat kesepakatan tentang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran.

- e. Membuat pemetaan, Silabus dan Rencana Perbaikan (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013.
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran di kelas.
- g. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.
- h. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

#### **6. Tahap Pelaksanaan Tindakan.**

- a. Guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menyampaikan apersepsi untuk memancing dan membangkitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- d. Kemudian guru membagikan lembar tugas siswa yang dikerjakan secara individu.
- e. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa

#### **7. Tahap Observasi.**

Seperti siklus sebelumnya, pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Kemudian melakukan diskusi dengan guru kolaborasi untuk membahas tentang kelemahan atau kekurangan apa saja yang terdapat pada proses pembelajaran.

## **8. Tahap Refleksi**

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Refleksi dilakukan dengan melihat data observasi apakah proses pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data hasil pelaksanaan siklus I dan II kemudian dikumpulkan untuk digunakan dalam penyusunan laporan hasil penelitian tindakan kelas.

Pada akhir siklus diadakan evaluasi tentang pelaksanaan model pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, kemudian dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum, jika belum akan diadakan perencanaan pada siklus berikutnya. Apabila hasil sudah memenuhi kriteria maka penelitian dihentikan.

## **D. Sumber Data**

### **1. Data Hasil Belajar**

Data hasil belajar siswa setiap akhir siklus selama menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan non tes, yaitu:

#### **a. Tes**

Poerwanti dkk, (2008:43) Mengemukakan bahwa Tes dapat diartikan sebagai “himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih, atau tugas-tugas yang harus dilakukan

oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes”.

Pada penelitian ini, tes yang digunakan berupa lembar soal dalam bentuk lembar tugas siswa (LTS) yang bertujuan untuk mengetahui apakah program pengajaran berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau memerlukan perubahan / penyesuaian.

Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Instrumen ini berupa soal-soal latihan yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

#### **b. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan melihat sesuatu secara cermat untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang studi dari objek sesuatu itu. Observasi dilakukan oleh teman sejawat di kelas yang diteliti. Observer mengamati hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Data dari lembar observasi yang diperoleh dari setiap pertemuan pada masing-masing siklus yang berupa skor hasil belajar akan digunakan sebagai refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

### **3. Alat Pengumpulan Data**

Menurut arikunto, (2006:150) Tes adalah “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan,

pengetahuan, intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki individu/kelompok”.

#### **a. Tes Tertulis**

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, ini terdiri atas beberapa soal uraian. Instrumen ini berupa soal-soal latihan yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

#### **b. Lembar Observasi**

Instrumen observasi yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi terstruktur. Lembar observasi ini terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian sikap siswa, lembar pengetahuan siswa dan lembar keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **4. Analisis Data**

Data penelitian yang akan dianalisis terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif.

#### **a. Data Kualitatif**

Menurut Milles dan huberman (sugiono:2009:246) menyatakan bahwa ”dalam penarikan data kualitatif meliputi tiga langkah pokok yang

saling berhubungan yaitu: pengumpulan data, penyelesaian data, dan penarikan kesimpulan”.

Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari data sikap dan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung melalui instrumen penilaian. Dalam setiap pertemuan, setiap peserta didik diamati sikap dan aktivitasnya menggunakan lembar instrumen penilaian dengan memberi tanda “ (*checklist*)” jika sikap dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan guru.

### **Aktivitas peserta didik**

Nilai aktivitas diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA : Nilai Aktivitas

JS : Jumlah Skor yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum dari aspek yang diamati

100 : Bilangan tetap

(Sumber : Aqib,2009:41)

Selanjutnya aktivitas siswa dikategorikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Kategori Aktivitas Peserta Didik**

No	Rentang nilai	Kategori
1	81-100	Sangat aktif
2	61- 80	Aktif
3	41-60	Cukup Aktif
4	21-40	Kurang Aktif
5	10-20	Sangat kurang Aktif

(Modifikasi Slameto,1999:116)

### b. Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perolehan hasil belajar siswa dengan menggunakan test pada setiap siklus. Siswa dikatakan tuntas jika mendapatkan nilai >70.

Ketuntasan belajar siswa Penelitian ini dikatakan berhasil jika memiliki persentase yang tinggi. Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa pada tiap siklus digunakan rumus:

#### Hasil Peserta didik

$$NH = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NH : Nilai Hasil

JS : Jumlah skor benar yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum dari aspek yang diamati

100 : Bilangan tetap

( Sumber Muslich,2009:62)

Kemudian nilai siswa didistribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, untuk mengetahui jumlah siswa yang sudah tuntas atau mencapai KKM 70.dan keberhasilan Peserta Didik dikategorikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4 Kategori Keberhasilan Peserta Didik**

No	Rentang nilai	Kategori
1	81-100	Sangat Berhasil
2	61- 80	Berhasil



3	41-60	Cukup Berhasil
4	21-40	Kurang Berhasil
5	10-20	Sangat kurang Berhasill

( Modifikasi Slameto,1999:116)

### **E. Indikator Keberhasilan**

Penelitian ini dikatakan berhasil jika:

- a) Aktivitas siswa dalam kategori minimal 70%
- b) Siswa yang tuntas belajar minimal 70% dari jumlah siswa dengan KKM 70.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

(Sumber Purwanto,2008:102 )

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas V SD Negeri 2 Harapan Jaya tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran IPA dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik baik pada siklus I, maupun siklus II.
2. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPA, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik pada siklus I, maupun siklus II.
3. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat menambah keterampilan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karekteristik peserta didik.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V. Serta dapat meningkatkan kinerja guru di SD Negeri 2 Harapan Jaya kecamatan sukarama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka penulis menyarankan kepada pembaca atau pihak yang berkepentingan diantaranya :

1. Bagi siswa diharapkan dapat lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, lebih berkonsentrasi dan focus saat dalam proses pembelajaran, senantiasa aktif dan kritis agar proses belajar dan pembelajaran menjadi kondusif dan bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai
2. Bagi guru kelas untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan senantiasa memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai model pembelajaran yang bervariasi supaya guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang lebih menarik.
4. Bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lanjutan tentang model pembelajaran *discovery learning* disarankan untuk lebih mempertimbangkan materi yang sesuai dengan kondisi dan karekteristik peserta didik,

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sudirman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- A.M, Sardiman. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anni,Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES Press.Sudirman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, suharsimi suhadjono. Supardi 2006. Penelitian tindakan kelas . PI Bumi Aksara . Jakarta
- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-4. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono, (1996). Belajar dan pembelajaran. dalam Sagala (2009). Konsep Dan Makna Pembelajaran. Alfabet. Bandung.
- Hakim, , 2009. Perencanaan Pem belajaran. Bandung : CV. Wacana Prima
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamzah B. 2007. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.Sudirman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurnia, dkk. 2007. Perkembangan Belajar Peserta Didik. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Lapono, dkk. 2008. Belajar dan Pembelajaran SD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Yrama. Bandung.
- Nasution, 2006, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nasution. 2006. *Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Bab II Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum. Jakarta: Permendiknas
- Poerwanti, Endang. Dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ruminiati. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Sagala. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Cooperative Learning*. Pustaka Media. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Suryani, dan Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutikno, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama
- Suparno. 2001. *Teori Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tugino. (2015). *Media Belajar: Tempat Berbagi Ilmu Pengetahuan*.  
<http://mastugino.blogspot.com/2013/09/ciri-makhluk-hidup.html>.